**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kepercayaan Diri**
3. **Pengertian percaya diri**

Rasa tidak percaya diri pernah dialami oleh hampir setiap orang, baik itu sejak masih masa kanak-kanak, dewasa, bahkan sampai usia lanjut. Padahal kepercayaan diri merupakan modal dasar keberhasilan di segala bidang. Hilangnya rasa percaya diri menjadi sesuatu yang sangat mengganggu terlebih ketika dihadapkan pada tantangan ataupun situasi baru.

Ratih (2009) menurut pendapatnya, ketika sesesorang percaya diri, ini berarti bahwa dia yakin pada kesanggupan dan kemampuannya, dia percaya pada penilaian dirinya dan tidak merasa khawatir untuk mengatasi situasi baru, dan ia juga waspada pada penilaian orang lain terhadap kemampuannya.

Menurut Dariyo (2007: 206) “Percaya diri (*self-confidance*) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya”. Sedangkan Hakim (2002) menurut pendapatnya, kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya sehingga memiliki kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.

6

Rahayu (2013: 62) mengatakan “kepercayaan diri merupakan sesuatu hal yang penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupan”. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter mereka. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Rasa tidak percaya diri pada anak muncul karena anak berpikir negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi ketakutan tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang hendak dilakukannya itu. Selain karena hal tersebut pada dasarnya setiap anak pemalu. Anak-anak pemalu membatasi pengalaman mereka, tidak berani mengambil risiko sosial yang diperlukan, dan hasilnya mereka tidak akan memperoleh kepercayaan diri pada berbagai situasi sosial. Sedangkan anak-anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi merupakan pribadi yang bisa dan mau belajar, serta berprilaku positif dalam berhubungan dengan orang lain bahkan orang dewasa sekalipun.

Rahayu (2013: 63-64) mengemukakan:

Tiga jenis kepercayaaan diri yang perlu dikembangkan pada anak antara lain: 1. Tingkah laku, merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang paling sederhana. 2. Emosi, merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi. 3. Spiritual (agama), merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan hidup.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap mental seseorang yang mempunyai penilaian positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, yang yakin akan kemampuan dirinya, sehingga mampu membawa dirinya dalam kondisi apapun untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Sikap ini perlu ditumbuhkan kembangkan pada anak sejak masa usia dini.

1. **Ciri-ciri kepercayaan diri**

Lie (2003: 27) mengemukakan “ciri-ciri yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki rasa keberanian untuk bertindak”.

Rahayu (2013: 70) mengatakan “ selain ada anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi, ada juga sebagian anak yang memiliki kepercayaan diri rendah”. Lebih lanjut Rahayu mengatakan “ciri anak yang kepercayaan dirinya rendah dapat terlihat dari setiap tingkat lakunya dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang terjadi baik dalam dirinya maupun lingkungannya”.

Yoder dan Proctor (Rahayu, 2013: 71) mengemukakan:

Ada lima sebab kepercayaan diri anak rendah, yaitu: 1). Krisis dasar kepercayaan kepada orangtua, 2). Trauma transisi dari bayi ke anak, 3). Kecemburuan antar anak dalam keluarga, 4). Krisis kompetensi dengan teman, dan 5). Transisi dari tergantung menjadi tidak tergantung.

Selanjutnya tokoh lain yang mendefinisikan ciri-ciri kepercayaan diri rendah adalah Pearce (2002: 17) yang mengemukakan:

Ciri-ciri kepercayaan diri rendah antara lain: menghindari dari tugas yang dirasakan sulit, ragu-ragu sebelum melakukan tugas yang agak sulit, sering memperoleh kegagalan, mengharap kegagalan, sering meminta tolong, berpikir secara negatif dan bersikap pesimis, menjadi pendiam dan menarik diri, berulangkali bertanya meskipun jawabannya sudah jelas, berlaku sombong dan terlalu yakin.

Dari beberapa pendapat para ahli yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa selain terdapat anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi terdapat pula sebagian anak yang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah. Ciri-ciri anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu yakin kepada diri sendiri (optimis), tidak tergantung kepada orang lain, tidak ragu-ragu, menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi, serta memiliki rasa keberanian untuk bertindak. Sedangkan ciri anak yang kepercayaan diri rendah yaitu menghindari tugas, ragu-ragu, pesimis, pendiam, menutup diri, dan sering meminta bantuan orang lain.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri**

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang individu tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Iswidharman (2012 : 52-55) “berdasarkan pendapat para ahli, terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam diri (faktor internal) dan faktor dari luar (faktor eksternal) yang diuraikan sebagai berikut”:

1. **Faktor internal**

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri, seperti konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup (Iswidharman, 2012: 52). Adapun penjelasan faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut :

* 1. Konsep Diri

Menurut Dariyo (2007: 202) “ konsep diri (*self-concept*) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang”. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antar diri dengan orang lain, oleh karena itu terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan dan menentukan konsep diri seseorang. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang memiliki konsep diri positif maka kepercayaan dirinya akan muncul dengan baik pula.

* 1. Harga Diri

Menurut Meadow (Iswidharman, 2012: 52) bahwa “ harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri”. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil.

1. Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Anthony (Iswidharman, 2012: 52) mengatakan bahwa “penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang”.

1. Pengalaman hidup

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, penagalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Lauster (Iswidharman, 2012: 53) mengungkapkan bahwa ketidakpercayaan diri hadir dari pengalaman yang mengecewakan, yang paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

1. **Faktor eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri seperti pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan (Iswidharman, 2012: 54). Adapun faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

* 1. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Anthony (Iswidharman, 2012: 54) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai darinya, sebaliknya orang yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain”. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

* 1. Pekerjaan

Menurut Rogers (Iswidharman, 2012: 54) bahwa “bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri”. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh kepuasan dan rasa bangga didapatnya karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

* 1. Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Centi (Iswidharman, 2012: 55) bahwa dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota kelurga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri terbentuk karena dipengaruhi beberapa faktor yang digolongkan menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri(faktor internal) dan faktor dari luar (faktor eksternal). Faktor internal meliputi, konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan.

1. **Perkembangan rasa percaya diri**

Menurut Fatimah (2010 : 150) “Perkembangan rasa percaya diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pola asuh dan pola pikir negatif”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1). Pola asuh

Banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orangtua yang menunjukan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orangtuanya, dan meskipun ia melakukan kesalahan dari sikap orangtua, ia melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Di kemudian hari, anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap diri, seperti orangtuanya meletakkan harapan realistik terhadap dirinya.

Orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anak, suka mengkritik, sering memarahi anak, namun kalau anak berbuat baik, mereka tidak pernah memuji, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai oleh anak, atau menunjukan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak dengan sikap *overprotective* yang makin meningkatkan kebergantungan.Tindakan *overprotective* orangtua menghambat perkembangan kepercayaan diri pada anak karena anak tidak belajar mengatasi problem dan tantangannya sendiri.

2). Pola pikir negatif

Pola pikir individu yang kurang percaya diri, bercirikan antara lain:

* 1. Menekankan keharusan-keharusan pada diri sendiri (“saya harus bisa begini, saya harus bisa begitu”). Ketika gagal, ia merasa seluruh hidup dan masa depannya hancur.
	2. Cara berfikir totalitas dan dualisme, “kalau saya sampai gagal, berarti saya memang jelek”
	3. Pesimistik yang futuristik yaitu satu saja kegagalan kecil menyebabkan dirinya merasa tidak akan berhasil meraih cita-citanya di masa depan.
	4. Tidak kritis dan selektif yaitu suka mengkritik diri sendiri dan percaya bahwa dirinya memang pantas dikritik.
	5. Labeling yaitu mudah menyalahkan diri sendiri dan memberikan sabutan-sebutan negatif.
	6. Sulit menerima pujian atau hal-hal positif dari orang lain.
	7. Suka mengecilkan arti keberhasilan diri sendiri.

Dari pernyataaan diatas perkembangan percaya diri itu meliputi pola asuh dan pola pikir, namun selain pola asuh dan pola pikir perkembangan percaya diri dapat berasal dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, pembiasaan perilaku dan mengajak anak untuk dapat memecahkan suatu masalah sendiri dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Jadi perkembangan percaya diri anak dapat meliputi pola asuh, pembiasaan perilaku dan pola pikir.

1. **Pendidikan percaya diri.**

Pendidikan percaya diri perlu diberikan sejak usia dini mengingat di usia ini anak masih mudah untuk dibentuk kepribadiannya. Dengan adanya pendidikan percaya diri diharapkan nantinya anak akan mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tenang namun pasti tanpa adanya rasa bimbang ataupun ragu. Menurut Kholifah dan Mintarti (Ratih 2009: 43), “pendidikan percaya diri bertujuan agar anak mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan dirinya”.

Anak-anak yang memiliki percaya diri yang mantap, umumnya adalah pribadi yang bisa dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Dengan demikian langkah pertama dalam bimbingan adalah meyakinkan anak bahwa mereka benar-benar mengetahui sendiri dan mengendalikan perasaan positif terhadap diri mereka sendiri. Penelitian menunjukan bahwa pendidikan di tingkat TK bisa berbuat banyak untuk memelihara percaya diri di dalam diri peserta didiknya dan membangun fondasi bagi hubungan masa depan dengan orang lain.

Flicker & Hoffman (Hasan 2008: 9) mengatakan:

Pendidikan di Taman Kanak-kanak jangan sampai mempermalukan, mengejek, atau suka menghukum, tetapi sebaliknya mendukung, membimbing dan mengajar anak-anak dengan cara yang memampukan mereka mempertahankan martabat dan perasaan harga diri mereka selagi mereka belajar cara berperilaku baru yang lebih efektif.

Pendidikan di sekolah merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri anak. Hal ini dikemukakan oleh Pestalozzi (Rahayu, 2013: 75) bahwa “pendidikan yang baik bagi anak adalah dengan menggunakan metode perpaduan antara pendidikan praktis dan *nature* (membimbing anak secara perlahan dan dengan usaha anak sendiri)”. Sekolah memegang peranan penting dalam kegiatan sosialisasi. Jumlah individu di sekolah lebih besar dari lingkungan keluarga.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa selama anak belajar di lingkungan sekolah dapat meningkatkan percaya dirinya jauh lebih banyak dari pada di lingkungan rumah sendiri. Anak yang belajar di lingkungan sekolah akan banyak mendapatkan faktor pendukung diantaranya anak dengan sendirinya akan mengenal teman baru, tempat baru, dan suasana yang baru pula, sehingga secara otomatis anak akan merasa percaya diri tanpa disertai rasa malu, takut ataupun enggan untuk bergabung dengan teman yang ada di sekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu membawa dirinya bergabung dengan lingkungan sekitarnya dengan leluasa.

1. **Indikator perilaku anak percaya diri**

Menurut Surya (2007: 56),“Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi”. Sikap optimisme inilah yang akan menjadikan orang itu percaya terhadap dirinya. Sejalan dengan pendapatnya tersebut, Surya (2007: 68-69) mengemukakan “indikator perilaku anak yang percaya diri antara lain yaitu 1. Menghargai diri sendiri, 2. Berani, 3. Mandiri, 4. Pantang menyerah”.

Adapun ciri-ciri dari indikator perilaku anak percaya diri diuraikan sebagai berikut:

* 1. Menghargai diri sendiri, dengan ciri-cirinya antara lain yaitu:
		1. Menyukai penampilan fisik
		2. Mengenali karakteristik positif pada dirinya
		3. Menyadari kemampuan dan bakatnya
		4. Bangga atas hal-hal yang sudah dicapai
		5. Memamerkan/menunjukkan keberhasilan kepada orang dewasa atau teman sebaya
		6. Menggunakan kata-kata sifat yang positif dalam menilai diri sendiri
	2. Berani, dengan ciri-cirinya antara lain yaitu:
1. Senang mencoba dan belajar hal-hal baru
2. Tidak ragu untuk tampil di depan umum (seperti; bernyanyi, menari, dsb)
3. Berani mengeksperikan pendapat di dalam kelompok kecil
4. Senang mengeksplorasi lingkungan
5. Berkenalan dengan orang baru di tempat yang baru
6. Mencoba berbagai cara dalam memecahkan masalah
	1. Mandiri, dengan cirri-cirinya antara lain yaitu:
7. Menunjukkan minat untuk membantu tugas-tugas rumah tangga
8. Berusaha menguasai keterampilan bina diri (makan, mencuci tangan, mengerjakan PR, menggunakan toilet)
9. Senang melakukan tugas-tugas di rumah dan di sekolah secara mandiri
10. Berinisiatif mengerjakan tugas tanpa perlu disuruh atau diingatkan
	1. Pantang menyerah, dengan ciri-ciri antara lain yaitu:
11. Fokus dalam mengerjakan sesuatu
12. Terus berusaha menyelesaikan tugas walaupun mengalami kegagalan
13. Menggunakan strategi yang telah dipelajari sebelumnya
14. Tetep bertahan dengan tugas tertentu walaupun terdapat distraksi dan gangguan
15. Meminta bantuan orang lain hanya bila benar-benar mengalami kesulitan

Berdasarkan pandapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kepercayaan diri pada anak ada empat yaitu menghargai diri sendiri, berani, mandiri, serta pantang menyerah. Keempat indikator tersebut saling terkait satu sama lain dan sama pentingnya sehingga peneliti menetapkan keempat indikator terrsebut untuk diteliti.

1. **Metode Bercerita**
2. **Pengertian metode bercerita**

Hidayat (Sujiono, 2008) berpendapat bahwa metode adalah seperangkat langkah yang harus dikerjakan dengan tersusun secara sistematis, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan Sujiono,dkk (Sujiono 2008: 121) menjelaskan “metode adalah cara menyampaikan/mentransfer ilmu yang tepat sesuai dengan anak usia TK sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik”. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan dan dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang ditetapkan. Setiap guru akan menggunakan metode yang sesuai dengan gaya melaksanakan kegiatan.

Dhieni dkk (Sumarno, 2013) berpendapat “bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut haruslah menyampaikannya dengan menarik”.

Moeslichatun (2004:157) berpendapat “metode bercerita adalah memberikan pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita secara lisan”. Isi cerita yang disampaikan berkaitan dengan dunia kehidupan anak, sehingga anak dapat memahami isi cerita. Dunia kehidupan anak penuh suka cita, maka kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikan.

Metode bercerita menurut Hidayat (Rahayu 2013:80) “merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan”. Guru bukannya memberikan ceramah pada anak TK. Cerita harus menarik, dengan tujuan yang ingin dicapai, dengan gerak-gerak yang wajar dan intonasi yang bervariasi. Anak diberi kesempatan untuk bertanya atau memberi kesimpulan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau strategi yang digunakan dalam penyampaian suatu pesan. Metode yang digunakan pada Anak Usia Dini hendaknya menarik dan menyenangkan sehingga pesan yang disampaikan mudah ditangkap anak. Selain menarik dan menyenangkan perlu juga diperhatikan kesesuaian antara materi dan metode yang digunakan. Bercerita adalah cara penyampaian materi pembelajaran melalui cerita yang disampaikan atau dibawakan guru dengan atau tanpa menggunakan alat peraga sebagai alat bantu. Untuk menyampaikan sebuah cerita yang akan disajikan untuk peserta didik harus sesuai dengan dunia kehidupan anak dalam bentuk pesan atau informasi yang berupa karangan maupun perbuatan.

1. **Pentingnya metode bercerita**

Arti pentingnya cerita dalam pendidikan anak menurut Suyanto & Abbas (Musfiroh 2008: 33) yaitu “cerita dapat digunakan orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk keribadian melalui pendekatan transmisi budaya”.

Menurut Suyanto & Abbas (Musfiroh 2008: 33-34) bercerita menjadi hal yang penting bagi anak karena beberapa alasan:

1). Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna di samping teladan yang dilihat setiap hari. 2). Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain yakni berbicara “membaca”,“menulis” dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak Taman Kanak-kanak. 3). Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial. 4) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, sekaligus memberi “pelajaran” pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang negatif oleh masyakat. 5). Bercerita memberi barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.6). Bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada “pelajaran “ budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung. 7). Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil di tangkap akan di aplikasikan. 8). Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagi pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orang tua. 9). Bercerita membangkitkan rasa ingin tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya. 10). Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena dalam bercerita ada afek rekreatif dan imajinatif yang di butuhkan anak usia TK. 11). Bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenal empati sehingga anak dapat mengkonkritkan rabaan psikologis mereka sebagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain.

Dari beberapa alasan di atas dapat di simpulkan bahwa metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang mampu membentuk perilaku anak agar anak memiliki perilaku atau budi pekerti yang lebih baik sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini yang berpengaruh pada meningkatnya rasa percaya diri anak.

1. **Manfaat metode bercerita**

Menurut Moeslichatoen (2004:168) metode bercerita dalam kegiatan pengajaran di TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK, diantaranya sebagai berikut :

1). Menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. 2). Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan. 3). Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik masing-masing. 4). Melatih anak untuk mendengarkan dengan baik, menjadi pendengar yang kreatif dan kritis, sehingga mampu melakukan pemikiran pemikiran baru berdasarkan apa yang didengar. 5). Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri, sehingga memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak TK.

Manfaat metode bercerita yang dapat dirasakan antara lain; bercerita mampu mengurangi rasa cemas anak ketika ditinggal orang tuanya, memberikan rasa nyaman sehingga anak tidak merasa takut dan malu lagi, memberikan rasa percaya diri anak, saat bermain bebas anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya, anak mulai menujukkan keberanian untuk maju ke depan kelas dan anak mulai biasa mengerjakan tugas dengan baik.

Mengingat banyaknya manfaat yang dapat di ambil, maka untuk meningkatkan rasa percaya diri anak peneliti menggunakan metode bercerita. Melalui kegiatan bercerita ini anak dapat menyerap pesan-pesan yang sarat dengan informasi atau nilai-nilai yang mudah dihayati oleh anak, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Macam-macam teknik bercerita**

Moeslichatun (2004: 158) mengemukakan macam-macam teknik bercerita yaitu:

1). Membaca langsung dari buku cerita, 2). Bercerita menggunakan ilustrasi, 3) menceritakan dongeng, 4). Bercerita dengan menggunakan papan flannel, 5) bercerita menggunakan boneka, 6). Dramatisasi suatu cerita, 7). Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik ini membacakan langsung dari buku cerita yang dimiliki guru sesuai dengan anak terutama dikaitkan dengan pesan pesan yang tersirat dalam cerita.

1. Bercerita menggunakan ilustrasi

Teknik ini menggunakan ilustrasi gambar dari buku yang dipilih guru, harus menarik, lucu, sehingga anak dapat mendengarkan dan memusatkan perhatian lebih besar dari pada buku cerita. Ilustrasi gambar yang digunakan sebaiknya cukup besar dilihat oleh anak dan berwarna serta urut dalam menggambarkan jalan ceritanya yang disampaikan.

1. Menceritakan dongeng

Mendongeng merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang bernilai luhur dari suatu generasi ke generasiselanjutnya. Menceritakan dongeng pada anak dapat membantu anak mengenal budaya leluhurnya dan menyerap pesan-pesan yang terkandung didalamnya.

1. Bercerita dengan menggunakan papan flannel

Teknik ini menekankan pada urutan cerita serta karakter. Tokoh yang terbuat dari papan flannel yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh mewakili perwatakan tokoh cerita yang digunting dengan pola kertas dan ditempelkan pada kain flannel.

1. Bercerita dengan menggunakan boneka

Pemilihan cerita dan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan.

1. Dramatisasi suatu cerita

Tekhnik ini digunakan untuk memainkan cerita perwatakan tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat umum.

1. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Teknik ini memungkinkan guru berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan dan ini tergantung kreativitas guru dalam memainkan jari-jarinya sesuai dengan perwatakan tokoh yang dimainkan.

Dari beberapa teknik yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan cerita sebaiknya disertai dengan penggunaan teknik yang tepat sehingga seorang guru dalam menyampaikan cerita tidak menyimpang dari teknik yang ada.

1. **Langkah - langkah metode bercerita**

Secara umum langkah-langkah persiapan guru dalam penerapan metode bercerita menurut Moeslichatun (2004 : 175-176) adalah sebagai berikut:

1). Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih, 2). Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, 3). Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita. 4). Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, 5). Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Adapun langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut :

* 1. Tujuan penggunaan metode bercerita terutama dalam rangka memberikan pengalaman belajar melalui cerita guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran melalui bercerita ada 2 macam, yakni memberi informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, atau keagamaan. Dalam menetapkan tujuan pengajaran itu harus kita kaitkan dengan tema yang kita pilih, tema itu harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan aka di dalam keluarga, sekolah, atau luar sekolah.
	2. Menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih, maka guru harus memilih salah satu di antara bentuk-bentuk bercerita antara lain: bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, bercerita dengan menggunakan buku/majalah, bercerita dengan menggunakan papan flannel, dsb.
	3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita. Bila guru menggunakan bentuk bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, maka guru harus menetapkan rancangan gambar yang akan disajikan. Bila guru menggunakan bentuk bercerita dengan membaca buku/majalah, maka guru harus memperlihatkan gambar dalam buku itu pada waktu bercerita. Bila guru menggunakan alat bantu papan flannel, maka guru harus menetapkan rancangan yang mewakili perwatakan pemegang peran dalam cerita.
	4. Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah yang harus dilalui dalam bercerita. Sesuai dengan rancangan tema dan tujuan maka ditetapkan langkah sebagai berikut: langkah pertama, mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita pada anak. Langkah kedua, mengatur tempat duduk anak. Langkah ketiga, merupakan pembukaan kegiatan bercerita. Langkah keempat, merupakan pengembangan bercerita yang akan dituturkan guru. Langkah kelima, bila guru telah menyajikan langkah ketiga dan kempat secara lancar maka guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
	5. Menetapkan rancangan penilain kegiatan bercerita. Guru dapat merancang penilaian kegiatan bercerita dangan menggunakan teknik bertanya pada akhir kegiatan bercerita yang memberikan petunjuk seberapa besar dan perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan penerapan metode bercerita maka guru harus merencanakan dan memperhatikan rancangan langkah-langkah metode bercerita yang akan dilaksanakan agar tujuan dan proses pelaksanaan kegiatan bercerita sesuai dengan yang diharapkan.

1. **Kerangka Pikir**

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang yakin terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehinggga dapat memcapai berbagai tujuan hidup. Kepercayaan diri perlu ditumbuh kembangkan sejak usia dini agar anak tidak menjadi rendah diri dan kurang pergaulan sehingga ia mampu menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap informasi yang diberikan padanya di kemudian hari. Dan pada saat dewasa anak tersebut akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara maksimal tanpa meminta bantuan pada orang dewasa lain.

Kurangnya kepercayaan diri pada anak, dikarenakan oleh dua faktor yaitu guru dan anak didik itu sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, maka solusi yang diambil adalah penerapan metode bercerita. Kepercayaan diri anak dapat ditingkatkan melalui penerapan metode bercerita. Metode bercerita dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak, karena dalam proses pembelajarannya anak akan terlibat secara aktif yaitu anak akan mengalami sendiri proses belajar dengan membawakan cerita sederhana secara lisan. Dengan demikian anak akan mampu memproses, menemukan, dan mengembangkan potensi dalam dirinya, yang salah satunya adalah kepercayaan diri. Selain itu kegiatan bercerita membuat anak menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan rasa senang dan rasa tidak senangnya terhadap berbagai hal yang dialaminya serta anak berani tampil di depan kelas. Adapun gambar alur kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu:

**Kepercayaan Diri Anak Rendah**

Anak Kurang Terlibat dalam Kegiatan Bercerita

Guru Kurang Melibatkan Anak dalam Kegiatan Bercerita

Langkah-langkah metode bercerita :

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih,
2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih,
3. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita,
4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita,
5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Indikator :

1. Menghargai diri sendiri
2. Berani
3. Mandiri
4. Pantang menyerah

**Kepercayaan Diri Anak meningkat**

Gambar 2.1 Alur Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

 Berdasarkan kajian teoritik di atas maka hipotesis tindakan ini adalah jika kegiatan bercerita diterapkan, maka kepercayaan diri pada anak didik kelompok B di TK Asoka Makassar akan meningkat.